



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i6>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Analisis Strategi Kampanye Anti Kekerasan Hewan Terlantar oleh Jakarta Animal Aid Network dan Dampaknya Terhadap Perilaku Masyarakat

Angelica Aninditha Kanya Putri<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>LSPR Institute of Communication & Business, Jakarta, Indonesia,  
[angelica.aninditha3004@gmail.com](mailto:angelica.aninditha3004@gmail.com)

\*Corresponding Author: [angelica.aninditha3004@gmail.com](mailto:angelica.aninditha3004@gmail.com)

**Abstract:** *Violence against stray animals is a detrimental issue, not only for the animals themselves but also for the society. The Anti-Violence Campaign for Stray Pets conducted by Jakarta Animal Aid Network (JAAN) and the Directorate General of Animal Husbandry and Animal Health (Ditjen PKH) aims to raise awareness and prevent acts of violence against stray animals in Jakarta. This campaign involves various strategies including education, monitoring, and law enforcement. In this campaign, JAAN collaborates with Ditjen PKH to organize educational programs aimed at increasing public awareness about the importance of protecting stray animals and the consequences of violence against them. The goal of this campaign include an increase in public awareness about the importance of respecting and protecting stray animals, as well as a decrease in cases of violence against animals in Jakarta. Through the collaboration between JAAN and Ditjen PKH, it is hoped that this campaign can serve as a good example for other regions in Indonesia in their efforts to protect the rights of stray animals. This campaign contributes significantly to promoting the welfare of stray animals and reducing violence against them. It demonstrates the importance of cooperation between non-governmental organizations and government agencies in addressing issues related to the protection of stray animals.*

**Keyword:** *Stray Animals, Violence Against Animals, Campaign, Education, Law Enforcement*

**Abstrak:** Kekerasan terhadap hewan terlantar merupakan permasalahan yang merugikan, tidak hanya bagi hewan itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara umum. Kampanye Anti Kekerasan pada Hewan Terlantar yang dilakukan oleh Jakarta Animal Aid Network (JAAN) dan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mencegah tindakan kekerasan terhadap hewan terlantar di Jakarta. Kampanye ini melibatkan berbagai strategi yang mencakup edukasi, pemantauan, dan penegakan hukum. Dalam kampanye ini, JAAN bekerja sama dengan Ditjen PKH untuk mengadakan program-program edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan hewan terlantar dan konsekuensi dari tindakan kekerasan terhadap mereka. Tujuan dari kampanye ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghormati dan melindungi hewan terlantar serta penurunan

kasus kekerasan terhadap hewan di Jakarta. Melalui kolaborasi antara JAAN dan Ditjen PKH, diharapkan kampanye ini dapat menjadi contoh yang baik bagi daerah-daerah lain di Indonesia dalam upaya melindungi hak-hak hewan terlantar. Dengan demikian, kampanye ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempromosikan kesejahteraan hewan terlantar dan mengurangi kekerasan terhadap mereka. Kampanye ini menunjukkan pentingnya kerja sama antara organisasi non-pemerintah dan lembaga pemerintah dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan perlindungan hewan terlantar.

**Kata Kunci:** Hewan Terlantar, Kekerasan Terhadap Hewan, Kampanye, Edukasi, Penegakan Hukum

## PENDAHULUAN

Hewan terlantar yaitu hewan peliharaan yang dipelihara secara tidak layak maupun hewan liar perkotaan yang kerap mendapat perlakuan buruk hingga kekerasan di masyarakat, entah karena mengganggu, buang kotoran sembarangan, dan merusak atau mengganggu lingkungan masyarakat.

Kasus kekerasan terhadap hewan merupakan kasus yang cukup tinggi di Indonesia. Kesadaran masyarakat untuk memperlakukan hewan dengan baik masih terbilang rendah khususnya di Jakarta. Berdasarkan data yang diambil dari Asia For Animal Coalition, Indonesia menjadi negara dengan urutan pertama di dunia yang paling banyak membuat konten penyiksaan terhadap hewan di media sosial.

Riset itu menyebutkan dari 5.480 konten yang dikumpulkan, sebanyak 1.626 konten penyiksaan berasal dari Indonesia. Data yang dikumpulkan itu berasal dari Youtube, Facebook, dan TikTok sejak Juli 2020-Agustus 2021. Masih terdapat ribuan konten yang lokasinya tidak diketahui sehingga konten kekerasan pada hewan ini menjadi masalah global yang harus ditangani serius.

Angka ribuan kasus itu hanyalah kasus yang terlihat karena berasal dari media sosial, namun masih banyak kasus-kasus yang tidak tersorot sehingga akan menimbulkan angka kekerasan yang jauh lebih banyak lagi.

Organisasi nirlaba *Humane Society* yang berbasis di Amerika Serikat menyebut 88 persen kasus penyiksaan hewan terjadi di dalam rumah tangga yang memiliki riwayat kekerasan terhadap anak. Biro Penyelidikan Federal AS (FBI) tahun-tahun belakangan ini bahkan menjadikan kasus-kasus penyiksaan hewan untuk memprediksi kasus-kasus pembunuhan. Kasus di Indonesia, remaja berinisial NS yang menjadi pelaku pembunuhan balita 2020 lalu, juga memiliki riwayat sebagai penyiksa hewan di samping menjadi korban kekerasan seksual. Oleh karena itu, dampak dari kekerasan terhadap hewan tidak hanya dirasakan oleh hewan, tapi bisa berimbas kepada manusia. Dari banyaknya kasus kriminalitas menjadikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kekerasan terhadap hewan dan kekerasan terhadap manusia. Selain karena hewan memiliki hak kebebasan untuk hidup agar terhindar dari penderitaan dan rasa sakit, menghentikan kasus kekerasan terhadap hewan tidak hanya menyelamatkan hewan, tapi juga manusia dari aksi kekerasan.

Sudah ada Undang-Undang yang mengatur perlindungan terhadap kesejahteraan hewan di Indonesia. Terdapat Pasal 302 dan Pasal 540 KUHP, Pasal 66 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014, dan Pasal 99 Ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 95 Tahun 2012 tentang Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Kesejahteraan Hewan. Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) menyatakan bahwa tindakan kekerasan terhadap hewan dapat dikategorikan sebagai perbuatan melawan hukum. Namun aturan dan ancaman hukuman yang ringan tidak dapat menimbulkan efek jera bagi pelaku penyiksaan hewan.

Terlebih lagi, para aparat penegak hukum masih meremehkan laporan terkait penyiksaan hewan. Penerapan regulasi dengan baik tentunya dapat menghapus tindakan penyiksaan terhadap hewan. Masyarakat dan penegak hukum perlu bersinergi untuk menegakkan peraturan ini. Sehingga penegakan peraturan tidak hanya dilakukan berdasarkan adanya laporan, melainkan dengan aktif menyelidiki dugaan-dugaan kekerasan terhadap hewan.

Maka dari itu, kampanye ini bertujuan untuk menegakkan dan melindungi hak kesejahteraan hewan khususnya hewan liar di Jakarta. Terdapat lima prinsip kesejahteraan hewan yaitu:

1. Bebas dari rasa lapar dan haus
2. Bebas dari ketidaknyamanan, penganiayaan, dan penyalahgunaan
3. Bebas dari rasa sakit, cedera, dan penyakit
4. Bebas dari rasa takut dan tertekan
5. Bebas mengekspresikan perilaku alaminya

Kesejahteraan hewan adalah kondisi di mana kesehatan fisik dan psikologi hewan terpenuhi. Ketentuan mengenai kesejahteraan hewan itu dilakukan secara beradab. Yang dimaksud adalah tindakan yang merujuk pada etika dan nilai kemanusiaan, seperti tidak melakukan penyiksaan (Ahmad, 2020).

Namun yang harus dilakukan justru sebaliknya, seperti memberikan perlindungan, perawatan, dan tempat tinggal yang terbaik dari manusia.

Semua hewan berhak mendapatkan perlakuan yang layak baik itu hewan peliharaan, hewan peternakan, hewan buas, dan juga hewan liar. Karena hewan merupakan makhluk hidup seperti manusia yang juga memiliki perasaan dan bisa merasakan sakit jika mengalami kekerasan. Dengan adanya kampanye ini kami ingin masyarakat peduli dan memperhatikan kesejahteraan hewan khususnya hewan terlantar di jalanan. Sehingga angka kekerasan pada hewan akan terus berkurang dan mereka dapat hidup dengan damai.

Banyaknya laporan data tentang kekerasan hewan yang terjadi di Indonesia menjadikan kami melakukan kampanye anti kekerasan pada hewan khususnya pada hewan terlantar di wilayah Jakarta. Karena hewan terlantar seperti anjing dan kucing banyak kita jumpai di jalan dan menjadi sasaran yang mudah untuk orang melakukan tindak kekerasan kepada mereka. Seperti contoh kasus :

a. Penembakan kucing liar di Rawamangun

Pada Desember 2020, publik kembali dikejutkan dengan kabar penembakan kucing liar di daerah Rawamangun, Pulogadung, Jakarta Timur. Seorang pria berinisial SO dilaporkan ke Polres Jakarta Timur karena diduga menembak sejumlah kucing liar di Jalan Daksinapati Timur III menggunakan senapan angin. Berdasarkan keterangan warga setempat, SO sudah berulang kali melakukan hal serupa sepanjang 2020. Dalam kasus ini, sangat disayangkan bahwa pelaku merupakan seorang pengusaha yang berpendidikan.

b. Penyeretan Anjing dengan sepeda motor

Publik digegerkan dengan beredarnya sebuah foto yang menampilkan seekor anjing curian diseret menggunakan tali oleh dua pria yang tengah mengendarai motor dengan pelat B 3759 CPT. Pria yang dibonceng tampak menyeret seekor anjing menggunakan tali tuntun. Anjing yang diseret itu pun tampak terjatuh ke sisi kiri hingga mengenai aspal.

Jika kita meneliti dari sisi edukasi masyarakat Tren kasus kekerasan terhadap hewan masih saja terjadi di lingkungan masyarakat, Jakarta Animal Aid Network (JAAN) menilai perlu adanya edukasi terkait masalah tersebut. Edukasi sejak dini, terutama pada pelajar, diharapkan dapat mencegah terjadinya kasus-kasus kekerasan terhadap hewan. Pada Januari 2021, Femke De Haas, mengatakan bahwa sosialisasi terkait kekerasan hewan sangat diperlukan agar kesadaran masyarakat meningkat. (Nurmansyah, 2019; Page & Parnell, 2017; Rees, 2020)

Feemke menilai bahwa cara yang efektif untuk mengurangi kasus serupa yakni memberikan perhatian khusus mengenai kekerasan terhadap hewan. Bahkan, materi ini bisa saja dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sebagai bentuk edukasi kepada para pelajar (Swann, 2019; Yugiarto et al., 2022). Feemke juga turut mengatakan bahwa edukasi anak mengenai kekerasan satwa sangat rendah akibat kurangnya edukasi dari orang tua. Sehingga masa depan bangsa dapat dikatakan memiliki kemungkinan menjadi warga yang kurang baik.

Kami sangat menyayangkan banyaknya kasus yang terjadi dan tidak ingin kasus ini bertambah setiap tahun. Karena angka kasus kekerasan pada hewan naik setiap tahunnya. Terlebih lagi pelaku dari kekerasan pada hewan yang diunggah ke media sosial kebanyakan adalah anak – anak remaja, Mereka dikatakan memiliki sindrom “*look at me generation*” yaitu ingin mendapatkan atensi dari pengguna media sosial yang lain namun dengan cara yang salah.

Tidak heran kalau kasus kekerasan semakin meningkat setiap tahun jika mereka berbalapan untuk mendapatkan perhatian tanpa diberikan edukasi tentang menyayangi dan menjaga hewan yang ada di lingkungan mereka. Kasus ini juga tidak memandang umur karena orang dewasa pun banyak yang melakukan tindakan keji tersebut. Perlu adanya edukasi dan penegakkan hukum yang serius untuk masalah ini.

Oleh karena itu kami melakukan kampanye ini untuk membantu pemerintah dan organisasi hewan dalam memberikan edukasi dan informasi untuk hewan terlantar yang ada di lingkungan sekitar khususnya di wilayah Jakarta.

Kampanye ini bekerja sama dengan Jakarta Animal Aid Network dan Direktorat Kesehatan Hewan. Jakarta Animal Aid Network merupakan organisasi non profit yang berfokus untuk memberantas kasus penganiayaan hewan atau mencari informasi tentang kesejahteraan hewan di Indonesia.

Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan penyehatan hewan secara individu dan populasi yang dimana perlindungan hewan juga termasuk ke dalam kebijakannya. Sehingga diharapkan kampanye kami dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan kami dalam memberantas kekerasan pada hewan terlantar di Jakarta bersama Jakarta Animal Aid Network dan Direktorat Kesehatan Hewan.

Perencanaan karya ini digambarkan berdasarkan kesimpulan sebagai berikut yakni bagaimana proses komunikasi dan kampanye terkait kesejahteraan hidup pada hewan dapat tercapai dengan baik.(Ganatra et al., 2021; Sulistiyowati et al., 2024) Menurut Kellert dalam DeMello, Aktivistis hak hewan cenderung mempunyai perilaku yang moralistic terhadap hewan dan memiliki moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan manusia lainnya (Hastjarjo, 2005). Menggunakan metode pendekatan sosiologi ini (Gandasari et al., 2021), dapat disimpulkan bahwa para pencinta hewan maupun organisasi berupaya untuk menekan kasus kekerasan kepada hewan secara masif terutama masyarakat luas.(Motion et al., 2015; Ojeme, 2023)

Hal ini sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh organisasi – organisasi lingkungan dimana mereka menghadapi perusahaan yang didalamnya terdapat orang – orang yang berusaha menghidupi diri (Nugraha et al., 2021; Nurmala, 2016). Namun, dalam hal ini organisasi – organisasi tersebut menggunakan moral manusia dan rasa jijik manusia untuk mengkampanyekan apa yang mereka rasa benar.

Tujuan penelitian dalam kampanye ini adalah membentuk kesadaran masyarakat untuk berhenti melakukan kekerasan terhadap hewan terlantar tak ber-tuan dan melindungi hewan yang dimana secara harfiah merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Disisi lain penelitian ini juga dapat memperjuangkan hak – hak hewan yang selama ini sudah disepelekan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab demi terciptanya kesejahteraan pada hewan – hewan yang berada di tengah masyarakat.

## **METODE**

Perencanaan karya dilakukan dengan mengikuti metode *12 Steps of Planning & Managing Public Relations Campaign*, yang meliputi analisis situasi terkait kekerasan terhadap hewan, penggunaan analisis SWOT dan PESTLE untuk menilai kemampuan dan lingkungan organisasi, serta penetapan tujuan kampanye menggunakan metode SMART. Kampanye ini melibatkan stakeholder kunci, seperti masyarakat dan lembaga pemerintah, dengan konten yang dirancang untuk menyampaikan pesan secara efektif. Strategi dan taktik kampanye mencakup rangkaian acara Pre-Event, Main Event, dan Post Event, yang didukung oleh pengelolaan sumber daya dan proses monitoring serta evaluasi untuk memastikan keberhasilan kampanye.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisa**

#### **Analisa Situasi**

Berdasarkan data yang diambil dari Asia For Animal Coalition, Indonesia menjadi negara dengan urutan pertama di dunia yang paling banyak membuat konten penyiksaan terhadap hewan di media sosial. Riset itu menyebutkan dari 5.480 konten yang dikumpulkan, sebanyak 1.626 konten penyiksaan berasal dari Indonesia. Data yang dikumpulkan itu berasal dari Youtube, Facebook, dan TikTok sejak Juli 2020 – Agustus 2021.

Jakarta Animal Aid Network (JAAN) menilai perlu adanya edukasi terkait masalah tersebut. Edukasi sejak dini, terutama pada pelajar, diharapkan dapat mencegah terjadinya kasus-kasus kekerasan terhadap hewan. Masih terdapat ribuan konten yang lokasinya tidak diketahui sehingga konten kekerasan pada hewan ini menjadi masalah global yang harus ditangani serius. Angka ribuan kasus itu hanyalah kasus yang terlihat karena berasal dari media sosial, namun masih banyak kasus – kasus yang tidak tersorot sehingga akan menimbulkan angka kekerasan yang jauh lebih banyak lagi. Ribuan hewan di Indonesia khususnya hewan terlantar di Jakarta menjalani kehidupan yang menyedihkan. Mereka diabaikan, disiksa dan ditinggalkan.

#### **Analisa Organisasi**

Jakarta Animal Aid Network (JAAN) adalah organisasi non profit yang didirikan pada bulan Januari 2008 untuk melindungi satwa liar di Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan hewan peliharaan di Jakarta. JAAN bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan isu kesejahteraan hewan dengan menjadi pusat informasi dan tempat bertemu para relawan yang tertarik pada isu kesejahteraan hewan.

JAAN percaya bahwa satwa liar tidak seharusnya hidup dalam kurungan dan bekerja untuk menghentikan perdagangan hewan ilegal di Indonesia. JAAN juga berkomitmen untuk memperbaiki kehidupan hewan domestik di Jakarta melalui kampanye-kampanye perlindungan hewan dan akan terus memberikan dukungan keterlibatan komunitas secara aktif dalam memperbaiki kesejahteraan hewan di Indonesia.

Organisasi non-profit ini percaya bahwa tidak ada hewan yang pantas mendapatkan kekejaman dan tidak ada hewan liar yang harus menghabiskan hidupnya di penangkaran. JAAN menjalankan banyak program dan juga bekerja untuk membantu menghentikan perdagangan ilegal satwa liar. Kami berfokus untuk meningkatkan kesadaran tentang penderitaan hewan dan mempromosikan perawatan penuh kasih untuk semua hewan cantik di Indonesia. JAAN memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hewan di Indonesia.

## STEPLE

### 1. *Social factor* (faktor sosial)

Faktor penyebab kekerasan pada hewan dapat disebabkan oleh beberapa hal di antara lain dikarenakan kesengajaan atau pun tidak, hanya karena mereka merasa terganggu dengan adanya hewan tersebut. Masyarakat seharusnya menyadari bahwa mereka hidup berdampingan dengan makhluk lain terutama dalam hal ini hewan yang memiliki otak seperti manusia (meskipun tidak memiliki akal).

Mereka pun memiliki hak hidup yang sama. Kewajiban kita sebagai makhluk hidup yang lebih berakal untuk mengerti mereka. Sangat disayangkan, masih banyak orang yang tidak peduli dengan hewan. Terutama hewan yang terlantar di jalanan seperti kucing atau pun anjing. Hal ini karena kurangnya edukasi tentang kesejahteraan hewan dan tingkat kepedulian yang rendah dari individu. Masih banyak kasus yang bisa kita temui bertebaran di media sosial tentang oknum-oknum atau orang yang tidak bertanggungjawab dan melakukan kekerasan pada makhluk tak bersalah. Kepedulian pada hewan bukan hanya bagi mereka yang memiliki peliharaan, tapi bagi seluruh umat manusia. Menolong hewan bagaimanapun keadaannya dan bagaimanapun bentuk pertolongannya.

### 2. *Technological factor* (faktor teknologi)

Majunya perkembangan teknologi tidak hanya menimbulkan dampak yang positif namun juga terdapat dampak negatif yang timbul. Seperti pada kasus banyaknya konten kekerasan terhadap hewan yang dibuat oleh masyarakat Indonesia menjadikan negara ini sebagai peringkat pertama negara penghasil dan pengunggah konten kekerasan pada hewan. Walaupun Indonesia menjadi peringkat satu sebagai negara penghasil konten kekerasan pada hewan tertinggi di dunia, banyak juga konten positif untuk hewan yang ada di media sosial. Oleh karena itu kami ingin meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat untuk terus membuat konten konten yang positif.

### 3. *Economic factor* (faktor ekonomi)

Penjualan daging anjing dan kucing masih menjadi permasalahan yang ada di Indonesia. Tidak hanya miris bagaimana satwa tersebut diperlakukan, namun juga bahaya kesehatan yang ditimbulkan terkait perdagangan ini adalah nyata. Kasus ini menjadi permasalahan yang serius bagi pemerintah serta organisasi pecinta hewan sehingga Indonesia sudah mengilegalkan penjualan daging anjing serta kucing melalui UU yang telah dibuat.

Faktor lainnya adalah menyiksa hewan demi keuntungan pribadi atau ekonomi. Contoh di lingkungan kita yaitu atraksi dari topeng monyet yang biasanya lewat di perkampungan atau perumahan. Atraksi ini tentu mengundang anak-anak kecil bahkan orang tua untuk melihat aksi lucu yang dilakukan oleh monyet, dari sinilah dapat menghasilkan uang untuk kebutuhan pribadi dan tanpa kita sadari yang dirasakan monyet tersebut adalah pemaksaan dan penyiksaan.

Kekerasan hewan saat ini banyak terjadi dimana saja, dan terjadi pada berbagai jenis hewan. Hewan-hewan yang berada di sirkus juga merupakan korban kekerasan yang dilakukan demi keuntungan manusia. Mereka diambil dari habitatnya, bahkan ada juga yang disuntik supaya menjadi jinak. Seharusnya kita sebagai manusia menyadari bahwa hewan juga makhluk hidup ciptaan Tuhan. Mereka butuh tempat tinggal, makan, dan seharusnya manusia pun juga tahu bahwa hewan juga memiliki perasaan.

### 4. *Politic factor* (faktor politik)

Wakil Ketua DPR RI Gus Muhaimin meminta tidak ada lagi kasus kekerasan atau penyiksaan terhadap hewan. "Kasus kekejaman pada hewan di tanah air masih kerap terjadi, dalam kerangka itu kita minta kepada pemerintah supaya segera mengambil langkah represif

terhadap pelaku kekerasan dan penyiksaan hewan - hewan yang membahayakan” ungkap Gus Muhaimin usai menerima koalisi perlindungan hewan, Animal Lovers Bersatu di Gedung Nusantara III. Lebih lanjut Gus Muhaimin menuturkan menjamurnya kasus kekejaman pada hewan di Indonesia belakangan ini butuh perhatian khusus. Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan penyiksaan hewan sangat erat berhubungan dengan kriminalitas. Politisi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) itu juga mendorong pemerintah agar serius memperhatikan aspek-aspek perlindungan kepada hewan liar maupun hewan peliharaan. Mengingat, kesejahteraan hewan merupakan tanggung jawab bersama pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat. "Yang kedua kita harus mendorong anggaran kepada pemerintah, supaya pemerintah membantu agar tidak terjadi kekerasan dan penyiksaan kepada hewan. Misalnya, anggaran untuk sterilisasi kucing liar". Regulasi perlindungan terhadap hewan ini bisa disempurnakan baik dalam peraturan pemerintah maupun peraturan daerah.

##### 5. *Legal factor* (faktor hukum)

Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014 sebagaimana perubahan atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, menyebutkan bahwa: "Hewan adalah binatang atau satwa yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di darat, air, dan/atau udara, baik yang dipelihara maupun yang di habitatnya". Sedangkan pada Pasal 1 angka 4 UU a quo disebutkan; "Hewan Peliharaan adalah Hewan yang kehidupannya untuk sebagian atau seluruhnya bergantung pada manusia untuk maksud tertentu".

Larangan melakukan kekerasan pada hewan juga ditegaskan dalam Pasal 302 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Ancaman pidana menghantui bagi pelaku penganiayaan terhadap hewan, jika ringan dipidana penjara paling lama tiga bulan, sedangkan jika menyebabkan hewan tersebut sakit lebih dari seminggu dipidana paling lama sembilan bulan penjara.

Pembuktian adanya unsur kehendak pelaku dalam melakukan pelanggaran sebagaimana diatur dalam Pasal 302 KUHP harus dapat membuktikan tentang:

1. Adanya kehendak pelaku untuk menimbulkan rasa sakit
2. Adanya kehendak pelaku untuk menimbulkan luka
3. Adanya kehendak pelaku untuk merugikan kesehatan hewan
4. Adanya pengetahuan pelaku bahwa perbuatannya itu telah ditujukan pada seekor binatang.

Selain Pasal 302 KUHP, dalam KUHP khususnya Pasal 540 juga terdapat klausul yang melarang perlakuan terhadap hewan. Mulai dari mempekerjakan hewan diluar batas kemampuan hewan tersebut, pekerjaan yang menyiksa atau menyakiti hewan, dapat juga dipidana. Menurut R. Soesilo dalam bukunya yang berjudul Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), memandang bahwa makna pasal 302 KUHP, menjelaskan yang dimaksud dalam ayat (1) ialah kejahatan penganiayaan ringan pada binatang. Untuk itu harus dibuktikan bahwa orang itu sengaja menyakiti, melukai, atau merusakkan kesehatan binatang dan perbuatan itu dilakukan tidak dengan maksud yang patut atau melewati batas yang diizinkan. Selain itu, terdapat kesengajaan tidak memberi makan atau minum kepada binatang; binatang itu sama sekali atau sebagian menjadi kepunyaan orang itu atau di dalam penjagaannya atau harus dipeliharanya; serta perbuatan itu dilakukan tidak dengan maksud yang patut atau melewati batas yang diizinkan.

Sedangkan mengenai makna dalam pasal 540 KUHP, R. Soesilo memberikan penjelasan bahwa menyuruh hewan (Kuda, Sapi, Kerbau, dsb.) menarik gerobak, delman atau cिकar dengan beban yang beratnya melampaui batas kekuatan atau kemampuan hewan tersebut, sehingga hampir tidak mampu atau tidak susah payah melakukannya.

Selain itu memakai cambuk berduri dsb, agar kuda tersebut dapat berlalu dengan kencang sesuai yang diharapkan. Pada masyarakat Indonesia banyak terjadi pada para kusir, cikar atau gerobak yang terus mengerjakan kuda atau sapi yang pincang, luka, lecet, berkudis, bunting, atau menyusui anaknya. Hal ini patut mendapat perhatian guna menjaga kesehatan hewan-hewan tersebut.

Kemudian, membawa ayam dengan diikat kakinya dengan erat dan digantung, membawa sapi atau kambing di truk atau kereta api dengan diikat kakinya. Lalu, membawa ayam, itik, kuda, sapi, dsb, tidak dengan diberi makanan atau minuman yang diperlukan untuk kehidupan hewan tersebut. Selain KUHP, perlindungan atas tindak kekerasan yang dilakukan terhadap hewan juga terdapat di dalam Pasal 66A UU Peternakan dan Kesehatan Hewan, yang intinya, setiap orang dilarang menganiaya dan/atau menyalahgunakan hewan yang mengakibatkan cacat dan/atau tidak produktif. Jika ada yang mengetahui adanya perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib melaporkan kepada pihak yang berwenang.

Pasal 68 UU Peternakan dan Kesehatan Hewan juga memberikan himbauan kepada pemerintah agar menyelenggarakan kegiatan yang menyeluruh demi menjamin kesejahteraan dan kesehatan hewan. Upaya menyelenggarakan kesehatan hewan sebagaimana yang dimaksud dalam UU tersebut juga tidak terlepas pada kesejahteraan hewan. Kesejahteraan yang dimaksud adalah segala urusan yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental hewan menurut ukuran perilaku alami hewan yang perlu diterapkan dan ditegakkan untuk melindungi hewan.

Terdapat lima asas kesejahteraan hewan yang perlu diperhatikan:

1. Bebas dari rasa lapar dan kekurangan gizi;
2. Bebas dari ketidaknyamanan;
3. Bebas dari rasa luka dan penyakit;
4. Bebas dari rasa taju dan tertekan;
5. Bebas untuk mengekskresikan pola perilaku normal.

Pada Pasal 91B UU Peternakan dan Kesehatan Hewan juga menyebut pemberian sanksi bagi pelaku yang terbukti menganiaya hewan sehingga mengakibatkan cacat/tidak produktif. Meskipun begitu, Pasal 91B UU Peternakan dan Kesehatan Hewan tidak menjelaskan secara spesifik mengenai hewan apa yang dilindungi. Namun jika merujuk pada Pasal 1 angka 3 UU a quo, bahwa hewan merupakan binatang atau satwa yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di darat, air dan/atau udara, baik yang dipelihara atau yang berada di habitatnya.

Adapun lahirnya Undang-Undang ini merupakan instrumen yang dapat dijadikan sebagai aturan yang sifatnya melindungi hewan dan kesehatan hewan, sedangkan ratio legis dalam merealisasikan peraturan hukum ini adalah untuk meminimalisir kejahatan yang terjadi, meskipun dalam hal ini kejahatan terhadap hewan yang merupakan objek hukum dan bukan subjek hukum.

Perlindungan terhadap hewan membuktikan bahwa hewan juga memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang baik. Meskipun hak yang dimiliki lebih terbatas, namun Undang-Undang menjamin agar hewan dijauhkan dari segala jenis kekerasan maupun penganiayaan. Hal tersebut sesuai berdasarkan Putusan Majelis Hakim nomor: 233/Pid.B/2019/PN.Gin, sebagaimana gambar putusan yang menetapkan bahwa Terdakwa dinyatakan bersalah karena melakukan penganiayaan terhadap hewan hingga mati dan dijatuhi pidana penjara selama 4 (empat) bulan, karena telah memenuhi unsur dakwaan pada Pasal 302 KUHP. Penegakan hukum pidana adalah upaya untuk menerjemahkan dan mewujudkan keinginan-keinginan hukum pidana menjadi kenyataan. Sebagaimana hukum pidana menurut Van Hammel adalah keseluruhan dasar dan aturan yang dianut oleh negara dalam kewajibannya untuk menegakkan hukum, yakni dengan melarang apa yang



bertentangan dengan hukum (*on recht*) dan mengenakan nestapa (penderitaan) kepada yang melanggar larangan tersebut.

6. *Environmental factor* (faktor lingkungan)

Tindakan kekerasan pada hewan atau yang biasa disebut animal abuse adalah sebuah tindakan di mana manusia menyiksa hewan untuk tujuan slain perlindungan diri atau demi keuntungan pribadi. Tindakan kekerasan pada hewan antara lain: tindakan yang sengaja menyakiti, melukai, atau merusak kesehatan hewan; tidak memberikan makanan atau minuman; dan tindakan yang juga keluar batas kelaziman. Adapun tindakan kekerasan yang masih seringkali diabaikan, misalnya:

- 1) memotong ekor dan kuping anjing untuk keindahan,
- 2) mengebiri,
- 3) mengeksploitasi hewan untuk sirkus, serta
- 4) menggunakan hewan sebagai uji coba kedokteran (*vivisectie*) di luar batas kelaziman.

Contoh kecil dari tindakan kekerasan manusia yang dilakukan pada hewan yaitu seperti melempar sepatu atau sandal ke anjing dan kucing, menyiram kucing dengan air bahkan ada yang menyiram dengan menggunakan air panas, tidak memelihara hewan yang dipelihara dengan baik pun juga termasuk salah satu dari tindakan kekerasan pada hewan.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tindakan ini terjadi, salah satunya adalah rasa bosan terhadap hewan peliharaan karena sudah tua ataupun karena sakit yang bisa saja membuat pemilik tidak segan-segan untuk membuang peliharaannya. Dapat diketahui dari contoh tersebut bahwa hewn yang paling sering disiksa oleh manusia di lingkungan sekitar kita adalah anjing dan kucing.

Banyak kucing liar dan anjing liar diluar sana yang membutuhkan asupan makanan. Tetapi manusia mash belum tergerak untuk memberikan sedikit membagi makanan kita untuk hewan-hewan yang kelaparan itu.

**SWOT**

**Tabel 1 SWOT**

<b>Strengths</b>	<b>Weaknesses</b>
a) Jakarta Animal Aid Network memiliki audiens yang sangat selaras b) JAAN memiliki reputasi yang baik dan aktif menyuarakan pendapat di media. c) Campaign dilakukan sebagian besar di social media. d) Campaign menggunakan video yang menarik dan sifatnya menyentuh hati masyarakat. e) Sudah banyak campaign yang dilaksanakan JAAN	a) Skala perhitungan kesuksesan campaign sebagian menggunakan barcode, sedangkan masih belum banyak orang yang terbiasa menggunakan barcode. b) Main event campaign ini hanya di lakukan di Jakarta
<b>Opportunities</b>	<b>Threats</b>
a) Sebagian besar masyarakat di Jakarta sudah aktif menggunakan social media b) Campaign anti kekerasan pada hewan terlantar masih jarang ditemukan.	a) Tingginya angka kasus kekerasan pada hewan terlantar di Indonesia b) Tidak semua masyarakat menyukai hewan c) Masih banyak masyarakat yang membedakan bedakan hewan ras dengan domestik

Sumber : data diolah Peneliti, 2023

**Main Event  
Expo**

Expo akan dimeriahkan oleh berbagai tenant animal lovers yang mengurus atau merescue hewan-hewan peliharaan liar tak bertuan, tenant clothing hewan, makanan hewan, dsb. Diadakan di Outdoor Senayan Park.

**Talk Show**

Talk show akan dimeriahkan oleh berbagai narasumber dari Jakarta Animal Aid Network, Direktorat Kehewanan, Content Creator dan juga Animal Lovers yang vocal terhadap kasus-kasus kekerasan hewan peliharaan liar.

Fokus Topik :

- a) Memberikan himbauan kepada masyarakat untuk tidak menyakiti hewan
- b) Memberikan informasi kepada masyarakat akan dampak yang akan ditimbulkan jika menyakiti hewan.
- c) Memberikan pemahaman kepada masyarakat jika menyakiti hewan merupakan perbuatan yang tidak terpuji dan melanggar hukum.

**Video Campaign**

Video campaign akan diputar dalam rangkaian acara expo Kampanye Anti Kekerasan pada Hewan Peliharaan Liar. Video campaign ini memiliki pesan kepada masyarakat untuk berhenti menyakiti dan mengganggu hewan peliharaan liar di jalanan.

**Post Event**

**Video Recap**

Pembuatan video rekap yang bertujuan mendokumentasikan seluruh kegiatan campaign dari pre hingga post. Video rekap berisi perjalanan kegiatan kampanye dari pre-event hingga main event untuk mempertebal awareness masyarakat akan campaign ini. Video rekap ini akan diunggah di website dan akun Instagram Jakarta Animal Aid Network (@jakartaanimalaidnetwork).

**Anggaran**

**Anggaran Paw Play Date**

**Tabel 2 Rincian Anggaran Paw Play Date**

Keterangan	Harga	Jumlah	Total
Kerja sama Influencer (Twibbon Story & Feeds)			
- Ryan Delon	Rp.10.000.000,-	1	Rp.10.000.000,-
- Cindercella	Rp.10.000.000,-	1	Rp.10.000.000,-
Entertainment			
- Dua Empat Speakers	Rp. 10.000.000,-	1	Rp. 20.000.000,-
- Davina Veronica	Rp. 10.000.000,-	1	Rp. 10.000.000,-
Teknis			
Como Park	Rp.25.000.000,-	2	Rp.50.000.000,-
Cooling Air	Rp.150.000,-	3	Rp.450.000,-
TV + Bracket	Rp.2.500.000,-	1	Rp.2.500.000,-
Booth	Rp. 1.000.000,-	10	Rp.10.000.000,-
Sound system	Rp.5.000.000,-	1	Rp.15.000.000,-
Video Campaign Production	Rp.10.000.000,-	1	Rp.10.000.000,-
	Rp.137.950.000,-		

Sumber : data diolah Peneliti, 2023

**Anggaran Kampanye Anti Kekerasan Hewan di Senayan Park****Tabel 3 Rincian Anggaran Kampanye Anti Kekerasan Hewan**

Main Event				
Nama Barang	Keterangan	Harga	Jumlah	Total
Perlengkapan				
Sound System	Multimedia	15,000,000	1	15,000,000
Banner	Perlengkapan	200,000	2	400,000
Sewa Kursi	Perlengkapan 1 set : 10 PCS ( 10 pcs )	50,000	85	850,000
Sewa Meja	Perlengkapan	150,000	10	1,500,000
Main Venue	ringing 6 /8 cm	5,500,000	1	5,500,000
Backdrop	7,2m x 3m x 200.000/m2	4.320.000,-	1	4,320,000
Biaya Lokasi dan Izin:				
Sewa area Senayan Park	Sewa Venue	33,000,000	1	33,000,000
Biaya Perizinan	Biaya adminstrasi tempat	5,000,000	1	5,000,000
Peralatan & Dekorasi				
Dekorasi Panggung	Stage Venue	7,000,000	1	7,000,000
Lampu LED	Venue	450,000	3	1,350,000
Backdrop	Venue	810,000	7	5,670,000
Sponsorship				
Honor Pembicara Aktivistis				
Danilla Riyadi	Konsumsi & Riders	30,000,000	1	30,000,000
Ariel Tatum	Konsumsi & Riders	45,000,000	1	45,000,000
Eva Celia	Konsumsi & Riders	10,000,000	1	10,000,000
Sophia Latjuba	Konsumsi & Riders	33,000,000	1	33,000,000
Ryan delon	Konsumsi, Riders	10,000,000	1	10,000,000
Pororo Tiktok	Include	5,000,000	1	5,000,000
Sarah Ayu	(Konsumsi, Riders, dll)	10,000,000	1	10,000,000
Marlo Ernesto	Include	6,500,000	1	6,500,000
Marco Rama	(Konsumsi, Riders, dll)	4,000,000	1	4,000,000
Perlengkapan Teknis				
VAT 11%	3 hari	5,000,000	3	15,000,000
Listrik	3 hari	3,500,000	3	10,500,000
Listrik VAT 11%	3 Hari	650,000	3	1,950,000
Lighting	Include Panggung	5,000,000	1	5,000,000
Soundsystem 1 set	Venue	2,000,000	1	2,000,000
Stage Talkshow	Venue 2x3	2,500,000	1	2,500,000
Printing & Decoration				
Banner	2 pcs	300,000	2	600,000
Que Card Moderator	2 pcs	10,000	2	20,000
T-Shirt Panitia	35 Pcs	40,000	35	1,400,000
Donation & Booth				
T-Shirt donasi	50 pcs	35,000	50	1,750,000
Gantungan kunci	50 pcs	10,000	50	500,000
Pin	50 pcs	10,000	50	500,000
Tote Bag	50 pcs	20,000	50	1,000,000
Konsumsi				
Konsumsi Panitia	Makan siang nasi box RM.Sederhana inc Air Mineral 600ml	35,000	35	1,225,000

Konsumsi MC	Makan siang Nasi box Padang Payakumbuh	55,000	2	110,000
Dokumentasi				
Photographer & Videographer	3 hari	3,000,000	3	9,000,000
Biaya administrasi & Kontingensi				
Biaya Admistasi	Spending Biaya tak terduga	40,000,000	1	40,000,000
Biaya Keamanan	Security Guard ( vendor )	2,500,000	3	7,500,000
Grand Total 47,500,000			Rp 332,162,000	

Sumber : data diolah Peneliti, 2023

### Timescales

Dalam timescales akan diberikan gambaran proses pembuatan acara, penjadwalan konten hingga rangkaian acara dari Kampanye Anti Kekerasan pada Hewan Peliharaan Liar dari awal proses keberlangsungan kampanye sampai kampanye selesai selama 3 bulan.

### Monitoring

Monitoring penting dilakukan untuk memantau sejauh mana setiap tahapan berjalan sesuai dengan rencana, dalam monitoring juga dipersiapkan langkah antisipasi jika keadaan di lapangan tidak berjalan sesuai rencana. Perencanaan monitoring di antara lain meliputi, menjalankan rencana, menyiapkan rencana cadangan, serta mengeksekusi rencana cadangan jika diperlukan.

### Pre Event

Terdapat dua tahapan dalam melaksanakan pre event dalam acara Kampanye kekerasan terhadap hewan terlantar, antara satu tahapan dan lainnya memiliki perbedaan yang sangat signifikan sehingga memiliki cara yang berbeda dalam melakukan monitoring pada saat pre event.

### Social Media Post

Pada tahapan ini, setelah melakukan postingan pada media sosial resmi Jakarta Animal Aid Network, akan ada bekerja sama dengan pihak Shelter yang membuka booth untuk diberikan akses melihat insight & engagement dari konten yang telah diposting.

### Kerjasama Dengan Public Figure

Pada tahapan ini akan dibuat perjanjian kerjasama antara Jakarta Animal AID Network dengan para Shelter yang telah ditentukan untuk melengkapi acara. Back-up plan: jika kontrak kerja sama tidak dapat dipenuhi oleh pihak media, maka akan dilakukan negosiasi untuk mencapai kesepakatan. Namun, jika tidak ditemukan kesepakatan oleh kedua pihak, maka diputuskan untuk mencari media lain untuk melakukan kerja sama (EMTEK Group & Kompas Group)

### Teaser Video Campaign

Animal AID Network bersama para relawan telah menciptakan video kampanye yang kuat untuk menyampaikan pesan tentang "Anti Kekerasan Hewan" kepada masyarakat luas. Dalam video ini, gambaran visual yang menyentuh hati menghadirkan potret-potret yang kuat tentang penderitaan hewan dan kepedulian kita terhadap mereka. Dari adegan yang menyayat hati di tempat penampungan hewan hingga gambaran dramatis tentang hewan-hewan yang terluka di alam liar, setiap cuplikan dirancang untuk menyentak perasaan dan membangkitkan empati dalam diri penonton.

Tidak hanya bergantung pada gambaran visual yang menyentuh, tetapi video kampanye ini juga menyampaikan pesan yang tajam dan jelas. Narator dengan suara tegas memberikan penjelasan tentang misi "Anti Kekerasan Hewan" dan mengajak penonton untuk ikut berpartisipasi dalam perubahan. Melalui kata-kata bijak yang diucapkan, para relawan dan tokoh terkenal yang mendukung kampanye ini menyampaikan pesan inspiratif tentang pentingnya melindungi dan menghargai makhluk-makhluk yang tak berdaya ini.

### **Main Event**

Pada acara Dewan Pers Goes to Campus hanya terdapat satu acara utama, namun membutuhkan perhatian konstan dari pihak panitia. Acara utama melibatkan banyak stakeholder sehingga perencanaan mendetail dalam segala aspek sangat diperlukan.

### **Kampanye Kekerasan terhadap hewan terlantar.**

Pada tahapan main event diperlukan pengawasan terhadap banyak faktor, di antara lain: kru, peserta, cuaca, perjalanan, narasumber, dan lingkungan.

Kru: Tim pada acara tidak hanya melibatkan pihak internal, namun juga melibatkan tenaga sukarelawan (volunteer) dari mahasiswa yang nantinya akan diseleksi.

Peserta: Partisipan pada acara Dewan Pers Goes to Campus adalah pers mahasiswa dari 7 universitas berbeda yang telah dipilih oleh Dewan Pers. Setiap universitas akan mengirim 10 pers mahasiswa untuk mengikuti acara Dewan Pers Goes to Campus. Seluruh peserta selama acara akan diminta untuk membawa obat masing-masing untuk mencegah hal yang tidak diinginkan.

### **Pre Event**

#### **Social Media Post**

Konten yang dibuat selama pre event dapat bermanfaat dan membuat publik antusias, penilaian akan diukur melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Target : 300 suka Kualitatif

Pengukuran akan dilihat dari 'atmosfer' komentar audiens yang nantinya kembali didiskusikan bersama tim untuk menentukan keberhasilan kegiatan.

Kuantitatif

<100 = Gagal

100 – 199 = Biasa

200 > 400 = Sukses

Surat Kerjasama Pengajuan kerjasama terhadap media terkait untuk bersama-sama mensukseskan rangkaian acara Kampanye kekerasan hewan terlantar

Target : Mencapai kerjasama

Tidak mencapai kerjasama = Gagal Mencapai kerjasama = Sukses

### **Main Event**

#### **Kampanye Kekerasan Hewan Terlantar**

Kegiatan utama dari acara ini yakni memberikan pengarahan terhadap masyarakat umum mengenaiantisipasi dan pemeliharaan terhadap hewan-hewan terlantar

<30 = Gagal

30 – 55 = Biasa

55 – 70 = Sukses

## Post Event

### Video Recap

Video recap adalah gabungan dari dokumentasi kegiatan selama acara Dewan Pers Goes to Campus akan menargetkan 200 suka dan 3.00 penonton.

Target: 200 suka & 3.000 penayangan Kualitatif

Kuantitatif

<100 suka dan 1.500 penayangan = Gagal 150 suka dan 2.000 penayangan = Biasa 200 suka dan 3.000 penayangan = Sukses

### Implikasi

Perencanaan strategi *public relations* “Kampanye Anti Kekerasan Terhadap Hewan Terantar Oleh Jakarta Animal Aid Network Dan Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan” #HidupBersamaMereka #BiarkanMerekaHidup dirancang oleh perencana karya berdasarkan masalah yang ada di lingkungan sekitar. Perencanaan strategi ini menggunakan metode 12 step *planning and managing public relations campaign* oleh Anne Gregory.

Rangkaian strategi *campaign* ini terdiri dari tiga bagian, yaitu *pre-event*, *main event*, dan *post event*. Sebagian besar *campaign* dilaksanakan secara digital melalui social media milik Jakarta Animal Aid Network @jakartaanimalaidnetwork yang memiliki 105.000 followers. Peran social media sangat besar dalam *campaign* ini. Karena pada setiap langkahnya, baik dari *pre event*, *main event* hingga *post event*, social media tetap memiliki peran didalamnya. (Bourne, 2022)

Selain social media post yang dilaksanakan, dalam langkah *pre-event Campaign* ini juga akan bekerjasama dengan beberapa public figure pecinta hewan, dalam bentuk dukungan promosi *campaign* lewat social media mereka masing-masing. Tidak hanya itu, dalam rangkaian *pre-event*, Jakarta Animal Aid Network juga akan memutarakan cuplikan teaser dari video *campaign* yang nantinya akan diputarkan secara perdana dalam rangkaian acara *Main Event*.

Berbeda dengan *pre-event* yang berbasis pada social media, rangkaian acara *main event* dilaksanakan di luar ruangan, tepatnya di Spark atau Senayan Park Jakarta. Acara dilaksanakan semi outdoor selama 3 hari, yang juga dimeriahkan dengan booth-booth perlengkapan hewan, photo booth khusus hewan, booth klinik, booth animal communicator dan talk show yang dihadiri narasumber dan public figure yang tidak kalah menarik.

Langkah terakhir dari *campaign* ini ditutup dengan video recap yang merangkum kemeriahan *campaign* mulai dari *pre-event*, *main event* dan *post event*.

Melalui *campaign* Anti Kekerasan Terhadap Hewan Terlantar #HidupBersamaMereka #BiarkanMerekaHidup, perencanaan karya ditujukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih peka akan kehidupan makhluk hidup disekitarnya dan tidak menyakiti hewan terlantar di sekiranya.

Melalui rangkaian *campaign* Anti Kekerasan Terhadap Hewan Terlantar #HidupBersamaMereka #BiarkanMerekaHidup diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan kehidupan makhluk hidup disekitarnya, yaitu hewan-hewan terlantar yang sering kali mendapatkan kekerasan secara sengaja maupun tidak sengaja. *Campaign* ini juga dilakukan untuk mengurangi angka kekerasan terhadap hewan liar khususnya di Jakarta dan mengurangi jumlah populasi hewan terlantar yang ada di Jakarta, dengan melakukan open adoption dalam *campaign*. Selain itu, tujuan utama dari *campaign* ini juga sebagai sarana edukasi masyarakat akan keberadaan hewan yang hidup disekitar kita.

## KESIMPULAN

Perencanaan karya “Kampanye Anti Kekerasan Terhadap Hewan Terlantar” #HidupBersamaMereka #BiarkanMerekaHidup ini dibuat sebagai bentuk dukungan kami kepada perencana karya kedepannya, agar dapat menjadi referensi dan bisa menjadi inspirasi ilmu dalam penggunaan metode 12 steps Anne Gregory yang harapannya dapat menjadikan karya-karya yang lebih baik lagi.

Melalui rangkaian “Kampanye Anti Kekerasan Terhadap Hewan Terlantar” #HidupBersamaMereka #BiarkanMerekaHidup, Jakarta Animal Aid Network sebagai organisasi non-profit perlindungan hewan, yang dalam kampanye kali ini mendapatkan dukungan dari Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan, ingin menjadikan campaign ini sebagai salah satu langkah yang menjunjung tinggi kepedulian manusia kepada makhluk hidup yang hidup secara berdampingan.

Perencanaan karya mengharapkan masyarakat turut andil dalam mendukung kegiatan-kegiatan pelestarian dan perlindungan hewan, agar semakin luas penyebaran pesan #HidupBersamaMereka #BiarkanMerekaHidup, agar nantinya dengan adanya campaign ini lingkungan hidup masyarakat akan semakin damai antar manusia dan makhluk hidup lainnya.

## REFERENSI

- Ahmad, R. (2020). Ketidaksadaran Kolektif Tokoh Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung. *Telaga Bahasa*, 8(1), 119–130. <https://doi.org/10.36843/tb.v8i1.201>
- Bourne, C. (2022). *Public relations and the digital*. London, UK, University of London.
- Ganatra, V., Sinha, R., Srishti, S., Pandey, R., Kadam, P., Ristiansyah, S. A., Sin, L. G., Yin, C. L., Kee, D. M. H., & Jin, L. Y. (2021). The Body Shop" Forever Against Animal Testing". *International Journal of Applied Business and International Management (IJABIM)*, 6(1), 90–100. <https://doi.org/10.32535/ijabim.v6i1.1082>
- Gandasari, D., Tamrin, A. F., Syafrizal, S., Prijanto, J. H., Bahri, S., Sugiarto, M., Yusa, I. M. M., Faried, A. I., Hidayatulloh, A. N., & Anggraini, D. (2021). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yayasan Kita Menulis. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.19.1.1304>
- Hastjarjo, D. (2005). Sekilas tentang kesadaran (consciousness). *Buletin Psikologi*, 13(2), 79–90.
- Motion, J., Heath, R. L., & Leitch, S. (2015). *Social media and public relations: Fake friends and powerful publics*. Routledge.
- Nugraha, I. M. B., Purwita, D. G., & Putra, G. L. A. K. (2021). Perancangan animasi pendek sebagai saran kampanye stop buang anjing di Denpasar. *Jurnal Selaras Rupa*, 2(2), 95–103. <https://doi.org/10.36080/ka.v2i1.1841>
- Nurmala, N. (2016). *Perancangan Kampanye Sosial Pentingnya Menjaga Kesehatan Hewan Peliharaan*. Universitas Komputer Indonesia.
- Nurmansyah, G. (2019). *Pengantar antropologi: Sebuah ikhtisar mengenal antropologi*. Gusu Nurmansyah.
- Ojeme, C. E. (2023). Business and Sustainability Goals: How Far Is Nigeria Engaging? *Open Journal of Business and Management*, 11(5), 2215–2231.
- Page, J. T., & Parnell, L. J. (2017). *Introduction to strategic public relations: Digital, global, and socially responsible communication*. Sage Publications.
- Rees, S. (2020). *Public Relations, Branding and Authenticity: Brand Communications in the Digital Age*. Routledge.
- Sulistiyowati, L. H., Fatimah, S. E., Komara, A., Mahadianto, M. Y., Saha, S., & Rahmatika, D. N. (2024). Turtle Conservation Campaign As A Tourist Attraction For Bali. *Journal of Sustainable Community Service*, 4(2), 128–134. <https://doi.org/10.55047/jscs.v4i2.572>

- Swann, P. (2019). *Cases in public relations management: The rise of social media and activism*. Routledge.
- Yugiarto, J. P., Wahyudi, A. T., & Yulianto, Y. H. (2022). Perancangan Kampanye Sosial Anti Kekerasan Pada Monyet. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1, 10.